

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan pendidikan nasional mempunyai fungsi untuk menumbuhkembangkan kemampuan dan membentuk kepribadian bangsa yang bermartabat dan berguna dalam mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk menumbuhkan potensi peserta didik agar menjadikan seorang warga negara yang demokratis, bertanggung jawab dan mempunyai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif serta mandiri.¹ Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan nasional mengarah pada penguatan karakter dan pembangunan berbasis karakter. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral serta ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.²

Dalam Islam karakter sama dengan akhlak. Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³ Setelah melewati masa krisis covid-19 dua tahun silam yang menjadikan

¹ UU No.20 Th.2003 Pasal 3

² Soedito Adjisoedarmo, *Pendidikan Karakter Jatidiri UNSOED* (Purwokerto: Tim UPT. Percetakan dan Penerbitan Unsoed, 2016). hal. 23

³ Abdul Rahman, M.Ag., dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Purwokerto: Tim UPT. Percetakan dan Penerbitan Unsoed, 2016), hal. 76

seluruh akses pendidikan dilakukan secara dalam jaringan (daring) ternyata menghambat perkembangan siswa dalam hal pembentukan karakter. Karakter yang dimaksud adalah karakter religius yang dimiliki siswa. Karakter religius sendiri yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁴

Proses pembentukan karakter merupakan tanggungjawab semua pihak, baik orangtua, masyarakat maupun pihak-pihak yang berada dalam lembaga formal dan nonformal yang ada di lingkungan sekitar. Banyak orang tua mempercayakan pembentukan karakter anak di sekolah tetapi terkadang kurang adanya dukungan dari pihak keluarga itu sendiri. Padahal dalam ilmu pendidikan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan terpenting, sebab dalam lingkungan keluarga memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter maupun perkembangan anak untuk kehidupan selanjutnya yang akan anak-anak jalani.⁵

Namun permasalahan yang sering dijumpai dalam dunia pendidikan hanya meliputi nilai, rangking atau tentang pencapaian juara dalam perlombaan. Sementara proses pembentukan karakter yang sesungguhnya jauh lebih penting dari prestasi akademik karena karakter

⁴ Akhmad Syahri, M.Pd.I, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School* (Batu: PerumParadisoKaV A1, 2019), hal. 29

⁵ <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/pgmi> diakses pada 1 Maret pada pukul 10.33

menentukan pikiran pribadi seseorang dan tindakan yang dilakukannya.⁶

Sehingga siswa hanya tumbuh menjadi anak pintar tetapi tidak berkarakter. Oleh sebab itu sekolah harus membuat sistem kegiatan belajar mengajar bahkan perlu adanya kegiatan tambahan untuk menunjang pertumbuhan karakter pada diri siswa yang menjadikan siswa memiliki pendidikan karakter yang baik.

Dalam pengertian yang lebih luas pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan budi pekerti, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.⁷ Diperlukan upaya serius untuk mengembalikan fungsi utama pendidikan sebagai peran strategis dalam membangun karakter siswa. salah satu upaya untuk membangun karakter siswa adalah melalui kegiatan pembiasaan keagamaan di sekolah.

Dalam pembentukan karakter, metode pembiasaan sangat efektif untuk digunakan. Pembiasaan merupakan tahap awal yang harus dilakukan oleh guru kepada siswa sebagai awal pengembangan karakter siswa. pada tahap ini, siswa dibiasakan untuk melakukan nilai-nilai kebaikan meskipun siswa belum memahami makna dari nilai-nilai tersebut.⁸ Pembiasaan

⁶ Dasim Budimansyah, M.Si, *Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter* (Bandung: Widya Aksara Press, 2012). hal. 15

⁷ Ibid, hal. 15

⁸ Opcit, hal. 41

adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan⁹.

Menurut Novia, pembiasaan terhadap karakter siswa memberikan dampak positif, seperti halnya siswa yang awalnya tidak lancar dalam membaca Al-Qur'an menjadi lebih baik dalam membaca Al-Qur'an, siswa menjadi lebih bersemangat dalam beribadah, kedisiplinan siswa juga meningkat, tidak lagi menjadi siswa yang tepat waktu. Dari sisi kepedulian lingkungan, siswa menjadi lebih perhatian terhadap kebersihan lingkungan sekolah dengan aksi membuang sampah pada tempatnya, dari sisi kepedulian sosial, siswa menjadi lebih mengetahui makna dari saling tolong-menolong.¹⁰

Karena yang menjadi tujuan dari siswa memiliki karakter religius adalah siswa mampu memahami makna sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Sedangkan kata religius sendiri memiliki makna tindakan mengikat kembali, atau tradisi, suatu sistem yang mengatur iman (kepercayaan) dan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta aturan-aturan yang mengatur bagaimana manusia dan lingkungannya terhubung, maka pembiasaan

⁹ Ibid, hal.43

¹⁰ Novia Elva Sara Elbiana, "Upaya Pendidikan Karakter Siswa Melalui Metode Pembiasaan di SMAN 2Ponorogo", Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2019.

yang akan diberikan yaitu pembiasaan keagamaan.¹¹ Dimana kegiatan dalam pembiasaan keagamaan akan menjadikan karakter religius siswa terpupuk kuat.

Paling tidak, ada harapan bahwa siswa akan membangkitkan semangat religius mereka melalui pengajaran pendidikan agama di sekolah. Padahal, pendidikan berbasis agama berperan dalam upaya meredam *anarkisme* di kalangan remaja yang sebagian besar masih berstatus pelajar. Terjadinya kenakalan remaja seperti pergaulan bebas, tawuran, kekerasan fisik dan lain sebagainya adalah salah satu bukti kurangnya karakter religius pada siswa. Adanya indikator tersebut menandakan bahwa karakter religius siswa sangat mengkhawatirkan dan dibutuhkan arahan kembali supaya siswa dapat memiliki karakter religius yang baik.

Kekhawatiran terkait tergerusnya peran agama dalam menampilkan wajah yang menyegarkan serta menenangkan, sering menghadapi banyak rintangan dan kesulitan, terutama dalam membungkai zaman yang berfokus pada solidaritas tidak peduli apa dasar dari setiap individu / kelompok.

Demi menciptakan generasi yang memiliki nilai karakter religius yang baik, apalagi setelah terdampak pandemi *covid-19*, guru-guru harus beradaptasi dengan segala kondisi perilaku serta sikap siswa yang berubah. Pihak sekolah memaklumi hal tersebut karena sebelumnya siswa terbiasa

¹¹ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*. (Jakarta: Erlangga Group, 2012) hal.5

dengan kegiatan sekolah dalam jaringan (daring) karena faktor pandemi *covid-19* sehingga siswa belum siap untuk mengikuti setiap aturan dalam pendidikan luar jaringan (luring). Walaupun demikian, hal tersebut tidak bisa dimaklumi terus-menerus sehingga pihak sekolah mengadakan kegiatan pembiasaan keagamaan untuk kembali menanamkan nilai-nilai karakter pada diri siswa. Ini membuat pihak-pihak SMK Ma’arif 2 Gombong menciptakan budaya sekolah bagi siswanya, budaya sekolah itulah yang kemudian dilaksanakan secara terus-menerus menjadi sebuah pembiasaan. Pembiasaan bagi siswa di SMK, di mana mereka menjalani transisi dari remaja ke dewasa, memainkan peran penting di setiap tingkat pendidikan .Usia yang pada umumnya siswa sedang mencari siapa jati diri mereka yang sesungguhnya.

Demi membentuk serta meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa SMK Ma’arif 2 Gombong sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berbasis Islam serta mengutamakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut tentu metode pembiasaan menjadi salah satu metode yang penting dalam proses pembentukan karakter religius pada siswa SMK Ma’arif 2 Gombong.

B. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari pembiasaan yang kurang mengena pada topik dan tema penelitian serta menghindari pembahasan yang terlalu luas, maka pembatasan masalah penulis fokuskan pada :

1. Penanaman karakter religius pada siswa melalui kegiatan pembiasaan keagamaan
2. Dampak pembiasaan keagamaan terhadap karakter religius siswa di SMK Ma'arif 2 Gombong

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan judul, latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah yang penulis

1. Apa saja kegiatan pembiasaan keagamaan di SMK Ma'arif 2 Gombong untuk menanamkan karakter religius pada siswa?
2. Bagaimana dampak pembiasaan keagamaan terhadap karakter religius siswa di SMK Ma'arif 2 Gombong?

D. Penegasan Istilah

Secara keseluruhan agar tidak salah mengartikan dan menguraikan judul dan masalah yang akan dibahas, oleh karena itu penulis akan mengemukakan penegasan istilah yang terkait dengan judul proposal penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Penanaman Karakter

Dalam KBBI penanaman berasal dari kata tanam yang artinya proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.¹²

Secara terminologi (istilah), karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung terhadap faktor

¹² KBBI Online, <http://kbbi.kemdikbud.go.id> diakses pada 1 Maret 2023 pukul 12.38 WIB

kehidupannya sendiri.¹³ Sedangkan pengertian karakter dalam KBBI yaitu sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.¹⁴

Jika digabungkan makna penanaman karakter adalah proses pertumbuhan akhlak dan budi pekerti pada diri seseorang.

2. Pembiasaan Keagamaan

Upaya membiasakan siswa berpikir, bertindak, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam dikenal dengan pembiasaan keagamaan. Hal ini untuk membiasakan siswa mengikuti kegiatan keagamaan.

Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama yang berarti suatu sistem kepercayaan dan penyembahan terhadap Tuhan. Keagamaan berarti kepercayaan yang berkaitan dengan agama. Pembiasaan keagamaan yang dimaksud kegiatan yang dilakukan secara rutin untuk membiasakan siswa dalam keagamaan, seperti shalat, infak, sopan santun dan lainnya.

3. SMK Ma'arif 2 Gombong

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Ma'arif 2 Gombong atau biasa disebut SMK Madu Go dibangun dan ditata pada tahun 1994 dengan SK Pendirian Nomor 525/1.03/I/1994 tanggal 5 September 1994. Sekolah yang dikelola oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif NU

¹³ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah..* Jogjakarta : Ar-Ruzz Media. 2020), hal. 20

¹⁴ KBBI Online <http://kbbi.kemdikbud.go.id> diakses pada 1 Maret 2023 pukul 12.47 WIB

Kabupaten Kebumen ini berada di Jl. Kemukus No 96 B Gombong, Kebumen, Jawa Tengah.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dibuat, tujuan penelitian ini yaitu untuk :

1. Mengetahui penanaman karakter religius melalui kegiatan pembiasaan keagamaan di SMK Ma'arif 2 Gombong
2. Mengetahui dampak pembiasaan keagamaan di SMK Ma'arif 2 Gombong terhadap karakter religius siswa

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini, meliputi :

1. Secara Teoritis
 - a. Menambah keilmuan dan pengetahuan mengenai karakter religius khususnya yang dipengaruhi oleh pembiasaan keagamaan
 - b. Menjadikan bahan masukan untuk sekolah mengenai karakter religius melalui program pembiasaan keagamaan
2. Secara Praktis

Manfaat praktis sekurang-kurangnya memiliki tiga manfaat, yaitu :

- a. Bagi Guru :
 1. Dapat meningkatkan *profesionalisme* guru dalam mendidik siswa
 2. Dapat meningkatkan kreativitas dan kinerja guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar

b. Bagi Siswa

1. Dapat meningkatkan kualitas karakter religius siswa di sekolah
2. Dapat meningkatkan kepribadian siswa di sekolah

c. Bagi Sekolah

1. Dapat memberikan informasi faktual tentang keberhasilan pembelajaran.
2. Dapat memberikan masukan pada sekolah dalam penyusunan program kerja pada tahun pelajaran berikutnya.
3. Dapat menambah literatur di perpustakaan sekolah.